

Efektivitas Metode *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Sri Wahyuni Saputri¹, Mega Iswari²

¹²Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang
Email: sriwhynsaputri@gmail.com

Kata Kunci:

Metode Picture and Picture,
Disabilitas Rungu,
cerita pendek.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effectiveness of the Picture and Picture method in enhancing the ability of Deaf students at SLB Negeri 1 Muaro Sijunjung to identify the intrinsic elements of a story. Utilizing a Single Subject Research (SSR) design with an A-B-A structure, data were collected through percentage scores and analyzed using visual graph analysis. Observations were conducted 16 times: during the initial baseline phase (A1), three observations indicated a stable level of 25% with no upward trend (=); in the intervention phase (B), six observations incorporating the Picture and Picture method demonstrated stable results at 100% for three consecutive sessions with an increasing trend (+); and in the final baseline phase (A2), three observations maintained a stable level of 100% with no further increase (=). The results of this study suggest that the Picture and Picture method is effective in improving Deaf students' ability to identify the intrinsic elements of short stories.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah metode picture and picture efektif dalam meningkatkan kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerita bagi siswa Disabilitas Rungu di SLB Negeri 1 Muaro Sijunjung. Dengan menggunakan subjek tunggal sebagai metode eksperimen maka penelitian ini dikategorikan sebagai Single Subject Research dengan desain A-B-A. Perolehan data dihitung dengan skor persentase lalu dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Pengamatan dilakukan sebanyak 16 kali sebagai berikut: fase Baseline (A1) melakukan 3 kali pengamatan memperoleh hasil tingkat stabil 25% dan mendatar (=), kemudian pada fase intervensi (B) dengan menggunakan metode picture and picture melakukan pengamatan sebanyak 6 kali memperoleh data stabil selama 3 kali pengamatan dengan 100% dan meningkat (+), terakhir fase baseline (A2) tingkat stabil 100% selama 3 pengamatan dan mendatar (=). Peneliti yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode picture and picture efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa disabilitas rungu dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Penyandang disabilitas rungu atau bisa disebut juga disabilitas rungu ini membutuhkan bantuan untuk memanfaatkan sisa pendengarannya semaksimal mungkin karena mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mendengar, kehilangan pendengaran pada tuarungu dapat terjadi sebagian atau seluruh pendengarannya (Zulmiyetri et al., 2020) Siswa disabilitas rungu intelegensinya sama dengan siswa normal pada umumnya, namun penguasaa dalam bahasa dalam kategori rendah disebabkan oleh keterbatasan indera pendengaran dan Indera pengucapan berpengaruh pada prestasi belajarnya terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa.

Setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca sebagai dasar dalam pembelajaran, karena melalui kemampuan membaca siswa terbantu dalam kegiatannya mempelajari mata pelajaran lainnya (Oktadiana, 2019). Oleh karena itu, kemampuan ini merupakan keterampilan pokok yang harus diajarkan sejak usia dini kepada siswa termasuk juga kepada siswa disabilitas rungu.

Siswa disabilitas rungu membutuhkan kemampuan membaca sebagai sarana terbaik dalam mempelajari dunia bahasa dibandingkan dengan membaca ujaran dan pemanfaatan sisa pendengaran saja (Prastiwi, 2017). Oleh karena itu, siswa disabilitas rungu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca ini diharapkan untuk mendapatkan pendidikan yang menekankan pada kegiatan membaca. Kegiatan membaca mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa disabilitas rungu dalam memperoleh informasi baru dan mengembangkan pengetahuan melalui informasi baru yang diterimanya dari kegiatan membaca.

Kemampuan membaca siswa fase B dalam kurikulum merdeka dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa, yang perlu dicapai dalam kurikulum merdeka yaitu kemampuan dalam memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi siswa dalam bentuk cetak atau elektronik. Siswa mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya dengan fasih. Kemampuan dalam memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif. Siswa mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi. Kemampuan memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik.

Berdasarkan peyajagan yang telah dilakukan melalui studi pendahuluan di SLB Negeri 1 Muaro Sijunjung kepada salah satu siswa yang berinisial K kelas 9 SMPLB. Guru telah melakukan asesmen kepada siswa K dan menunjukkan hasil bahwa K merupakan siswa disabilitas rungu yang berada di fase B. Dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa isyarat yang berbeda dari Bisindo atau Sibi, namun memakai bahasa isyarat yang ia buat bersama teman-temannya dan keluarga di rumah. Saat proses belajar membaca yang dilalui siswa yaitu ia mampu dalam membaca teks namun ditemukan kesulitan dalam memahami isi teks. Guru sudah pernah mengajarkan pembelajaran membaca teks narasi dengan bentuk cerita pendek, namun siswa tidak mampu memahami isi teks dibuktikan dengan tidak bisanya ia menjawab pertanyaan mengenai cerita misalnya, “Bagaimana sifat tokoh yang terdapat pada cerita pendek?”, “Siapa saja tokoh yang terdapat pada cerita pendek?”, “Dimana latar tempat pada cerita pendek tersebut”, “Bagaimana alur yang terdapat dalam cerita pendek tersebut?”. Namun, guru sudah pernah mencoba mengajarkan pemahaman cerita pendek pada siswa menggunakan satu buah kartu gambar, ia mampu memahami cerita pendek dengan bantuan sebuah kartu gambar tersebut. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran tidak dapat disampaikan dengan menyeluruh kepada siswa karena terlalu banyak siswa dikelas, sehingga kepada siswa tersebut guru belum mengajarkan mengenai unsur-unsur instrinsik cerita pendek. Dalam hal memahami unsur-unsur instrinsik guru belum pernah mencoba menggunakan kartu gambar dalam mengajarkan unsur-unsur instrinsik pada siswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis melakukan asesmen membaca pada tanggal 05 November 2023 terhadap siswa K, yaitu dengan memberikan cerita pendek yang berjudul “Segelas Air Untuk Guruku” Karya Farida. Penulis mendapatkan hasil bahwa siswa mampu membaca cerita pendek itu namun tidak mampu menjelaskan isi dari cerita pendek, seperti menjelaskan apa saja yang

terjadi terhadap tokoh Anis di dalam cerita dan juga tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai cerita misalnya, “Siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerita Segelas Air Untuk Guruku?”, “Apa yang dilakukan Anis setiap Pagi?”, “Kenapa Anis merasa bersedih?”, “Dimana latar tempat pada cerita Segelas Air Untuk Guruku?”. Penulis menyimpulkan siswa tidak mampu menentukan unsur-unsur instrinsik pada cerita pendek yang berjudul “Segelas Air Untuk Guruku”

Penulis juga melakukan analisis terhadap kemampuannya dalam memahami gambar. Ketika diperlihatkan gambar sekumpulan siswa yang sedang bergotong royong membersihkan kelas kepada K, ia mampu menjelaskan apa saja yang terdapat dalam gambar dan situasi yang terjadi didalam gambar tersebut. Siswa menjelaskan isi gambar seperti, ada siswa SD, sapu, meja, papan tulis, penghapus, dan ada beberapa objek dalam gambar yang butuh bantuan untuk dijelaskan seperti, kemoceng dan jendela. Jika ditanya apa saja yang dilakukan atau situasi yang terdapat di gambar, siswa menjelaskan terdapat siswa sekolah yang sedang membersihkan kelas, ada yang menyapu, ada yang membersihkan dengan kemoceng, dan ada yang menghapus papan tulis.

Setelah melakukan asesmen tersebut diatas, penulis akan mengaplikasikan metode *picture and picture* untuk membuat siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek. Berdasarkan pernyataan guru yang menyatakan bahwa siswa mampu memahami cerita apabila diberi kartu gambar, maka penulis tertarik dengan metode *picture and picture* yang menggunakan media berupa gambar yang diurutkan dalam pengaplikasiannya. Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian memakai Metode *picture and picture* dan terbukti mampu membuat siswa disabilitas rungu memahami materi dengan mudah, dikarenakan metode ini menggunakan gambar-gambar yang diurutkan secara sebagai media untuk menjelaskan materi. Gambar-gambar yang digunakan oleh metode ini mampu meningkatkan daya nalar, imajinasi, dan pemahaman siswa terkhususnya disabilitas rungu. Metode *picture and picture* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar yang disusun atau dipasang dalam urutan logis. Berbeda dengan media gambar, metode ini melibatkan siswa untuk menyusun gambar yang belum diatur secara berurutan, sementara media gambar berbentuk gambar utuh yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. (Oktaviana et al., 2019). Keutamaan dalam mengambil metode ini dipertimbangkan juga dengan pemahaman terhadap alur cerita pendek, dengan mengurutkan gambar yang sesuai alur cerita.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dalam hal meningkatkan kemampuan menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek dengan metode *picture and picture* sehingga siswa disabilitas rungu mampu memahami pembelajaran membaca terutama membaca cerita pendek dengan bantuan metode *picture and picture* ini.

Metode

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek siswa disabilitas rungu melalui metode *picture and picture*, maka penulis menyimpulkan untuk menggunakan jenis penulisan kuantitatif dengan metode penulisan eksperimen *single subject research* (SSR).

Menurut (Payadnya & Jayantika, 2018), Penelitian eksperimen ialah jenis penelitian yang

bermaksud untuk menilai dampak dari suatu perlakuan atau tindakan (treatment) pendidikan terhadap perilaku siswa, atau untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan tersebut bila dibandingkan dengan tindakan lain. Penelitian ini juga memakai pendekatan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* ialah metode penelitian eksperimen yang fokus untuk mempelajari perilaku dan mengevaluasi intervensi atau perlakuan tertentu terhadap perilaku subjek tunggal, dengan penilaian yang dilakukan repetitive secara berkala. (Widodo et al., 2021). Hasil penelitian eksperimen ini disajikan dan dianalisis secara individual berdasarkan subjek. Prinsip utama dari penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) adalah individu yang diteliti akan mengalami dua kondisi, yaitu kondisi tanpa perlakuan dan kondisi setelah perlakuan (pretest dan posttest). Efek dari perlakuan tersebut kemudian diukur pada kedua kondisi untuk melihat perubahan terhadap variabel yang diteliti.

Melalui penelitian eksperimen yang termasuk kedalam kuantitatif dengan tujuannya memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil yang merupakan akibat dari perlakuan/treatment oleh penulis dalam meningkatkan kemampuan menentukan unsur-unsur instrinsik siswa disabilitas rungu menggunakan metode *picture and picture* di SLB Negeri 1 Muaro Sijunjung. Penelitian ini perlu memperlihatkan hasil dimana suatu perlakuan yang dilakukan melalui intervensi kepada subjek apakah memberikan pengaruh yang besar atau tidak terhadap subjek, maka penulis menggunakan Desain A-B-A pada penelitian ini.

Banyak varian desain reversal yang terdapat pada penelitian single subject research yang digunakan sesuai dengan kondisi penelitian dan kesimpulan yang diambil. Beberapa desain reversal yang umum antara lain A-B, A-B-A, A-B-A-B, B-A-B, dan A-B-C-B. Teknik utama dari desain reversal adalah pengulangan baseline dan pengukuran perubahan respon setelah intervensi diterapkan.

Menurut (Indra, 2021) desain A-B-A ialah salah satu desain yang terdapat dalam penelitian eksperimental. Desain A-B-A adalah pengembangan dari desain A-B dasar, dapat terlihat dari pengulangan kondisi baseline setelah intervensi diterapkan. Desain ini memberikan landasan yang lebih kuat dalam menarik kesimpulan tentang hubungan fungsional antara variabel dependen dan independen dibandingkan dengan desain A-B. Perilaku sasaran diukur berulang kali dalam tiga tahapan, yaitu pertama, kondisi baseline (A1); kedua, kondisi intervensi (B); dan ketiga, kondisi di mana intervensi dihentikan dan kembali ke kondisi baseline (A2).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama sebulan yaitu pada dimulai tanggal 22 Oktober 2024 sampai 20 November 2024 yang berlokasi di SLB Negeri 1 Muaro Sijunjung.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek tunggal. Subjek penelitian yaitu seorang siswa disabilitas rungu berinisial K, berjenis kelamin laki-laki, kelas IX tingkat SMP yang bersekolah SLB Negeri 1 Muaro Sijunjung.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga fase, yaitu:

1. Fase Baseline (A1)
 - a. Tahap Persiapan
 - 1) Penulis menyiapkan format instrument penelitian.

- 2) Penulis menyesuaikan kondisi tempat penelitian.
- 3) Penulis membangun suasana lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa agar dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Penulis memberikan instruksi kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur instrinsik yang ditemukan dalam sebuah cerita pendek.
 - 2) Penulis mengamati siswa lalu mengoreksi hasil jawaban yang diberikan siswa
 - 3) Penulis mencatat hasil belajar dari jawaban yang diberikan siswa pada lembar pengamatan.
2. Intervensi (B)
 - a. Tahap Persiapan
 - 1) Penulis menyiapkan materi yang telah dibuat.
 - 2) Penulis mempersiapkan format instrument pengumpulan data.
 - 3) Penulis mempersiapkan metode *Picture and picture*.
 - 4) Penulis mengkondisikan tempat penelitian.
 - 5) Penulis membangun suasana lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa agar dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Penulis memperlihatkan gambar-gambar acak yang digunakan dalam metode *picture and picture* yang akan diajarkan kepada siswa.
 - 2) Penulis menanyakan pendapat siswa lalu memperkenalkan gambar-gambar acak dalam metode *picture and picture* tersebut kepada siswa.
 - 3) Penulis menjelaskan kaitan antara metode yang digunakan tersebut dengan cerita pendek yang diberikan kepada peserta didik.
 - 4) Penulis memperlihatkan unsur-unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerita pendek melalui metode *picture and picture* tersebut.
 - 5) Penulis membimbing siswa dalam menggunakan gambar-gambar sesuai metode *picture and picture*, yaitu disampaikan pertahap perpertemuan dengan mengurutkan awalnya 3 gambar, tahap kedua 4 gambar dan terakhir 6 gambar atau seluruhnya, hal ini untuk memahami unsur-unsur instrinsik cerita pendek.
 - 6) Lakukan penjelasan tersebut secara perlahan dan berulang sampai siswa paham dengan gambar-gambar yang digunakan dalam metode *picture and picture* untuk memahami apa saja unsur-unsur instrinsik cerita pendek.
 - 7) Setelah siswa paham, penulis dapat meminta untuk melakukannya sendiri dan diawasi oleh penulis. Penulis meminta siswa melaksanakan sesuai langkah-langkah berikut ini:
 - a) Penulis meletakkan gambar-gambar yang sesuai isi cerpen di depan peserta didik.
 - b) Penulis memberikan soal berkaitan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen kepada peserta didik.
 - c) Penulis mengamati siswa menyusun gambar-gambar sesuai dengan alur cerpen pertahapnya lalu menentukan unsur-unsur instrinsiknya.

- d) Penulis mengamati jawaban yang diberikan siswa. Kemudian, setelah mendapatkan jawaban, peserta didik dibimbing untuk menyusun gambar-gambar sesuai alur dan menunjukkan tokoh yang terdapat dalam gambar.
 - 8) Penulis memberikan penilaian terhadap hasil siswa untuk digunakan dalam penelitian.
3. Fase Baseline (A2)
- a. Tahap Persiapan
 - 1) Penulis menyiapkan format instrument penelitian.
 - 2) Penulis menyesuaikan kondisi tempat penelitian.
 - 3) Penulis membangun suasana lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa agar dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Penulis menjelaskan kegiatan pembelajaran yaitu melaksanakan petunjuk/arahan yang terdapat dalam soal yang diberikan.
 - 2) Penulis memberi instruksi kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur instrinsik cerita pendek menggunakan metode *picture and picture*.
 - 3) Penulis mengamati jawaban yang ditulis siswa. Kemudian, mengoreksi jawaban peserta didik dan mencatat hasil dari jawaban pada lembar pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, tes, dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Penjelasan mengenai cara pengumpulan data pada penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap observasi, penulis mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian. Kegiatan penulis melibatkan pengamatan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek, lalu pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan siswa dalam membedakan unsur-unsur instrinsik cerita pendek. Yang menjadi fokus adalah apakah adanya perubahan pelaksanaan pembelajaran ketika menggunakan metode *Picture and Picture*.

2. Tes

Tes dilakukan sebanyak tiga tahap. Tes pertama yang dilakukan melihat kemampuan siswa pada tahap awal dalam memahami gambar yang diberikan dan menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek berdasarkan gambar. Lalu, Kemudian tes kedua dilakukan setelah pemberian intervensi terhadap siswa dalam memahami gambar dan menentukan unsur instrinsik sebuah cerita pendek, selain itu juga dilakukan evaluasi setelah pemberian intervensi untuk melihat adakah peningkatan dalam kemampuan siswa menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek dengan metode *picture and picture* yang telah dipakai dalam periode intervensi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk bukti dalam penelitian. Penilaian dilakukan dengan mencatat kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek memakai metode *picture and picture*.

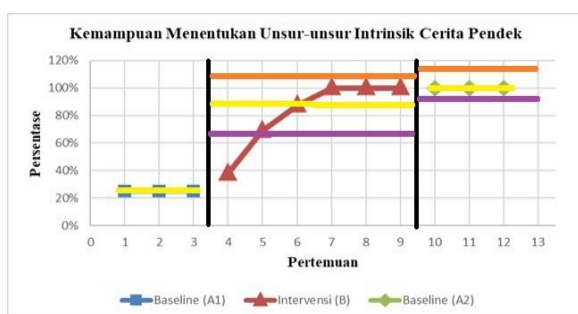
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengamatan sebanyak 12 pertemuan yang dibagi kedalam tiga kondisi. Awalnya pada kondisi baseline (A1) penulis meminta siswa menjawab soal yang sudah disediakan. Soal tersebut mengenai unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Setelah membaca cerita pendek, siswa menjawab soal. Pelaksanaan baseline (A1) sebanyak 3 pengamatan.

Kondisi selanjutnya yaitu intervensi (B) pemberian perlakuan dengan metode *picture picture*. Penulis menguji apakah metode *picture and picture* ini efektif untuk meningkatkan kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek bagi siswa disabilitas rungu. Pengamatan pada kondisi ini dilakukan sebanyak 6 kali sampai data stabil.

Terakhir kondisi baseline (A2), yang mana pada fase ini penulis menarik perlakuan yang sudah diberikan dan memerintahkan siswa menentukan unsur-unsur intrinsik tanpa bantuan metode *picture and picture*. Tujuannya untuk melihat apakah benar metode efektif dan data yang didapat stabil atau tidak. Fase ini melakukan pengamatan sebanyak 3 kali.

Berikut grafik yang memperlihatkan analisis dari data yang penulis peroleh.



Keterangan :

Data Baseline (A1)	:	—
Data Intervensi (B)	:	—
Data Baseline (A2)	:	—
Batas Atas	:	—
Batas Bawah	:	—
Mean Level	:	—

Tabel 1 Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Disabilitas Rungu

Setelah melihat data pada grafik dapat dibuktikan bahwa metode *picture and picture* efektif digunakan untuk kemampuan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik pada cerita pendek. Dalam grafik tampak peningkatan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek dari persentase awal 25% menjadi 100%.

Kesimpulan

Sesudah dilakukan banyak pengamatan dari setiap kondisi pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode *picture and picture* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat didalam cerita pendek. Peningkatan kemampuan terbukti dari hasil selisih olah data baseline A2 100% dengan baseline A1 25% yaitu meningkat sebesar 75%. Data yang dicapai dari 12 pengamatan pada 3 kondisi yaitu baseline A1 tingkat stabil 25% dan mendatar (=), fase intervensi B terjadi tingkat stabil 100% selama 3 pertemuan dan meningkat (+), dan pada kondisi baseline A2 data stabil 100% dan mendatar (=).

Daftar Rujukan

Ariyona, C. B., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Kosakata Benda Melalui Media Pop Up Book

- Bagi Siswa Tunarungu Kelas I di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 198–202.
- Br Sinuraya, P. E., & Gafari, M. O. F. (2024). Pengembangan LKPD Pada Materi Teks Cerita Pendek Siswa SMA Katolik 2 Kabanjahe Berbantuan Aplikasi Quizizz. 2(4).
- Hayati, D., & Iswari, M. (2021). Efektivitas Metode Phonetic Placement dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Huruf Bilabial bagi Anak Tunarungu. 4(1), 527–536.
- Indra, P. R. C. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Ismayani, A. (2019). Metodologi penelitian (A. U. Tenri Pada (ed.); 1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Metode Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.
- Kurniawan, H. (2021). Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian.
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematikan Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. 6, 1–15.
- Nuraisyah, Ijudin, Pratama, C. M., & Nurlaeni, W. (2023). Analisis Metode Picture and Picture dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). 104–111.
- Nurgiyanto, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi.